KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Indriawati
STAI Az-Ziayadah
indriawati9090@gmail.com

Abstrak

Manusia sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi satu sama lain melalui komunikasi. Komunikasi dianggap sebagai salah satu hal penting dalam mendukung keberhasilan dalam lingkungan pendidikan. Dimana komunikasi yang terjadi di lingkungan pendidikan salah satunya adalah komunikasi antara guru dengan siswa.

Salah satu jenis komunikasi yang paling dominan dan memiliki frekuensi terjadinya cukup tinggi adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi. Komunikasi interpersonal yang pada prosesnya dilakukan oleh manusia untuk mengubah pendapat, sikap dan perilaku seseorang melalui percakapan. Pada kegiatan yang berlangsung dalam ruang lingkup pendidikan sebagian besar dilakukan melalui komunikasi interpersonal.

Dalam pendidikan Islam salah satu tujuannya adalah menanamkan karakter-karakter yang baik bagi para siswa. Guru yang memiliki intensitas komunikasi dengan siswa lebih banyak, diharapkan dapat melakukan komunikasi interpersonal dengan baik dan efektif, agar tujuan dari pendidikan Islam dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena, itu sangat diperlukan sekali komunikasi interpersonal yang efektif agar bisa mencapai tujuan yang diharapkan. Terutama di lembaga-lembaga pendidikan yang menitik beratkan pada perkembangan karakter siswa.

Kata Kunci : *Komunikasi; Interpersonal; Pendidikan Islam*

A. Pendahuluan

Salah satu indikasi bahwa manusia sebagai makhluk sosial, karena manusia selalu melakukan interaksi dengan sesama. Sebagaimana makhluk sosial, manusia memiliki keinginan untuk mendapatkan dan memberikan informasi, pendapat, dan berbagi pengalaman, serta bekerja sama dengan orang lain. Interaksi antar manusia menunjukkan setiap manusia membutuhkan komunikasi dalam kehidupannya. Salah satu komunikasi yang paling banyak dan sering digunakan serta memiliki frekuensi cukup tinggi adalah komunikasi interpersonal.

Dalam dunia Pendidikan, komunikasi interpersonal juga memiliki pengaruh yang cukup besar. Oleh karena itu, seorang guru diharapkan memiliki kemampuan dan kecakapan dalam berkomunikasi dengan peserta didiknya. Untuk mencapai tujuan yang akan dicapai salah satunya melalui proses belajar mengajar yang di dalamnya banyak terjadi komunikasi antara guru dengan peserta didik dalam memberikan dan menerima pelajaran.

Penggunaan bahasa yang baik merupakan salah satu unsur penting dalam komunikasi. Tidak hanya itu sikap atau perilaku yang disertai ketika berkomunikasi juga menjadi pelengkap dalam keberhasilan komunikasi antara guru dengan peserta didik. Akan tetapi, menjadi hambatan jika keduanya tidak dilaksanakan dengan baik. Guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya harus memiliki keduanya.

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia untuk mendapatkan eksistensinya dalam kehidupan. Pendidikan dapat mengantarkan manusia kepada kehidupan yang lebih bermartabat. Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, berakhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dalam masyarakat, bangsa, dan negara.¹

---

¹ Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I Ayat I.

Kemampuan komunikasi interpersonal yang dilakukan secara efektif kepada peserta didik adalah aspek penting yang harus dimiliki oleh seorang guru agar tercapainya tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, kemampuan berkomunikasi seorang guru dapat memotivasi peserta didik dalam melaksanakan proses belajar, sehingga keberhasilan dapat menghasilkan prestasi yang diharapkan.

B. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu komponen penting dalam keberhasilan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan. Pada hakekatnya kompetensi komunikasi interpersonal harus dimiliki oleh setiap orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Baik dalam pergaulan dengan pimpinan, rekan kerja, peserta didik, stakeholder maupun masyarakat.

Kata komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicare* yang berarti memberitahukan dan berasal dari bahasa Inggris *communication* yang berarti proses pertukaran informasi, gagasan, ide, dan perasaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi adalah proses pengiriman pesan atau simbol-simbol yang mengandung arti dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan tertentu.² Menurut Joseph. A. Devito komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.³

Selanjutnya, Deddy Mulyana menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal berarti komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Ia menjelaskan bentuk khusus dari komunikasi interpersonal adalah komunikasi diadik yang melibatkan dua orang.

---

² Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 12.

³ Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 142.

Komunikasi demikian menunjukkan pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat dan mereka saling mengirim dan menerima pesan baik verbal maupun nonverbal secara simultan dan spontan.⁴

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, bahwasannya komunikasi interpersonal merupakan komponen inti yang ada di dalam suatu lembaga pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan iklim yang nyaman dalam lembaga pendidikan serta kelancaran dalam proses belajar mengajar.

C. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut A. Mustafa, pendidikan Islam yaitu proses bimbingan dari pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan akal peserta didik ke arah terbentuknya pribadi Muslim yang baik.⁵

Dalam hal ini pendidikan Islam difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia sebagai makhluk sosial pada titik optimal kemampuannya untuk memperoleh keberhasilan dalam hidup.

Secara sederhana pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an dan al-Sunnah serta dalam pemikiran para ulama dan dalam praktik sejarah umat Islam. Beberapa komponen dalam pendidikan mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum, guru, metode, pola hubungan guru dan murid, evaluasi, sarana prasarana, lingkungan, dan evaluasi pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.⁶ Sementara itu, M. Yusuf al-Qardawi memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya: akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Untuk itu pendidikan menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.⁷

---

⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 81.

⁵ A. Mustafa, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: 1999), 11.

⁶ Ahmad Tafsir, *Epistemologi untuk Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: IAIN Sunan Gunung Jati, 1995), 15.

⁷ Yusuf al-Qardawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Albana*, (terj.) Bustami A. Ghani dan Drs. Zainal Abidin Ahmad (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 157.

Menurut Zakiah Drajat, pendidikan Islam lebih banyak diarahkan pada perbaikan sikap mental yang terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain, baik bersifat teoretis maupun praktis.⁸ Pendidik sebagai sarana dalam membentuk kepribadian manusia seutuhnya (*peserta didik*) menjadi model atau teladan dalam pendidikan yang proses tersebut didukung dengan kemampuannya dalam menyampaikan dan mengkomunikasikannya kepada para peserta didik sehingga dapat diterima dengan baik.

D. Komponen dalam Keberhasilan Komunikasi Interpersonal

Perkembangan kebudayaan merupakan bagian dari persoalan yang harus diketahui dan diantisipasi serta dijadikan salah satu bahan pertimbangan oleh para pengambil kebijakan, perancang dan praktisi pendidikan. Visi, misi, arah tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, pendidikan dan tenaga kependidikan, kualitas lulusan, pengelolaan, sarana prasarana, keuangan, lingkungan, dan evaluasi pendidikan yang dirancang dan dilaksanakan harus mempertimbangkan faktor kebudayaan. Artikel ini akan menjelaskan bagaimana Pendidikan Islam harus siap untuk bersimbiosis dengan konteks kebudayaan.

Dalam kaitan mempengaruhi perilaku seseorang, faktor komunikasi semakin mudah dilakukan. Dalam hal ini, maka perlu dihindari adanya kesalahan dalam memahami pesan yang disampaikan, sebagai akibat kurang jelasnya informasi atau pesan yang disampaikan. Terdapat orang yang hanya berfokus pada kata-kata yang disampaikan dan ada pula yang mencoba mengembangkannya, yakni dengan melihat konteksnya. Dalam proses komunikasi interpersonal, diperlukan adanya strategi yang dilakukan untuk mencapai keberhasilan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Untuk menciptakan keberhasilan dalam komunikasi interpersonal diperlukan adanya sikap-sikap positif,⁹ sebagai berikut:

---

⁸ Abdul Kodir, *Sejarah Pendidikan Islam dari Masa Rasulullah hingga Reformasi di Indonesia* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 18.

⁹ Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 23-24.

- 1) Membuka pintu komunikasi, dengan sopan dan ramah dalam komunikasi tidak hanya dalam berbicara tetapi juga berpenampilan.
- 2) Jangan sungkan apabila melakukan kesalahan.
- 3) Penuh perhatian, diketahui dari seberapa jauh komunikator mengetahui karakteristik komunikan.
- 4) Bertindak jujur dan adil, kejujuran merupakan prinsip profesional yang penting.

Menurut Devito, dalam keberhasilan komunikasi interpersonal ada lima sikap positif yang harus dipersiapkan,¹⁰ yaitu:

- a) Keterbukaan (*openness*)

Merupakan sikap menerima masukan atau pendapat dari orang lain. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang seseorang lontarkan adalah memang miliknya dan orang tersebut bertanggung jawab atasnya.

- b) Empati (*emphaty*)

Kemampuan seseorang merasakan seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan memahami permasalahan dari sudut pandang orang lain.

- c) Dukungan (*supportiveness*)

Merupakan hubungan interpersonal yang efektif antara pendidik dengan peserta didik dalam bentuk motivasi dan dukungan yang positif.

- d) Perasaan Positif (*positiveness*)

Ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Seperti bersikap menghargai orang lain, berfikir positif terhadap orang lain, memberi pujian dan penghargaan, menganggap pentingnya keberadaan orang lain.

- e) Kesetaraan (*equality*)

Pengakuan secara diam-diam bahwasannya kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga bahwa masing-masing pihak saling memerlukan. Kesetaraan meliputi, penempatan diri setara dengan orang lain, menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda, mengakui pentingnya kehadiran orang lain, tidak memaksakan kehendak, serta komunikasi yang akrab dan nyaman.

---

¹⁰ Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 82-84.

Komunikasi yang dilakukan tidak terlepas dari tujuan, sekalipun tujuan komunikasi bisa saja disadari ataupun tidak dirumuskan dengan baik. Namun, pasti ada tujuan tertentu yang ingin dicapai. Begitu juga dalam praktek komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pendidik memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai secara maksimal.

E. Komunikasi Interpersonal dalam Pendidikan Islam

Dalam dunia pendidikan, yang didalamnya terdapat inti kegiatan yaitu proses pembelajaran. Ada pembelajaran di dalam kelas dengan berbagai bentuk komunikasi. Akan tetapi lebih banyak dilakukan komunikasi dua arah antara pendidik dengan peserta didik. Dalam latar komunikasi formal seperti itu, akan ada tata cara yang menjadi bagian dari etika dan etiket (*code of conduct*) komunikasi. Posisi tubuh, cara duduk, cara bertanya, cara menyampaikan pendapat atau cara berkomunikasi.¹¹

Dalam latar formal seperti itu juga bahasa atau kata-kata yang digunakan harus dipilih secara khusus, sehingga bahasa yang dipergunakan tidak sembarangan. Dalam islam, etika dalam komunikasi sudah diatur secara teratur,¹² sebagai berikut:

1) Perkataan yang benar, Jujur (*qaulan Sadidan*)

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : “hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”. (Q.S. an-Nisa: 4: 9).

2) Tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti (*qaulan balighan*).

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي
أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya : “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka dan berilah mereka pelajaran dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”. (Q.S. an-Nisa: 4: 63).

---

¹¹ Yosol Iriantara dan Usep Syaripuddin, *Komunikasi Pendidikan* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013), 31.

¹² Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual: Refleksi Seorang Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1994), 76-87.

3) Perkataan yang baik (*qaulan ma'rufan*).

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ
الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Artinya: “Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik”. (Q.S. al-Ahzab: 33: 32).

4) Anjuran bersabar dan menjauhi dengan cara yang baik

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا

Artinya : “Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik”. (Q.S. al-Muzammil: 73: 10).

5) Perkataan yang lembut (*qaulan layyinan*)

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ (٤٣) فَقَوْلًا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّا عَلَّهٗ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya : “Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun karena benar-benar dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut”. (Q.S. Thaha: 20: 43-44).

Komunikasi yang baik tidak dinilai dari tinggi rendahnya jabatan seseorang, tetapi ia dapat dinilai dari perkataan atau berbahasa seseorang. Banyak orang yang gagal berkomunikasi dengan baik terhadap orang lain disebabkan penggunaan bahasa yang keliru. Sebagai seorang pendidik sudah seharusnya memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. Karena pendidik adalah model, teladan, dan motivator bagi peserta didiknya, yang pada prosesnya pasti melalui komunikasi.

Guru yang memiliki kepedulian terhadap peserta didiknya akan lebih banyak berperan sebagai pembimbing dan teladan serta membangun relasi diantara keduanya sehingga peserta didik berkembang kemampuannya dalam menghadapi berbagai masalah. Relasi yang baik antara pendidik dan peserta didik berpengaruh terhadap prestasi peserta didik.¹³

---

¹³ Christi Bergin, David Bergin, “Attachment in the Classroom”, in *Educ Psychol*, Vol. 21, 152.

Sebagaimana pendidikan Islam memiliki tujuan tidak hanya dari segi pengetahuan tetapi juga diharapkan mereka memiliki akhlak yang baik harus dimiliki oleh peserta didik. Jika etika komunikasi Islam dilaksanakan dengan baik oleh para pendidik, maka tujuan tersebut akan dicapai dengan baik.

Selain itu, sebagai seorang pendidik yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik, juga diharuskan memiliki syarat-syarat yang dipenuhi,¹⁴ yaitu:

- a) Takwa kepada Allah Swt
- b) Berilmu
- c) Sehat jasmani dan rohani
- d) Berakhlak baik

Guru adalah guru professional, karenanya secara implisit ia telah menerima dan merelakan dirinya memikul sebagian tanggung jawab pendidikan. Oleh karena itu, keempat syarat tersebut hendaknya dimiliki oleh seorang pendidik.

F. Strategi Komunikasi Pendidikan Islam

Pada dasarnya komunikasi efektif yang dilakukan oleh pendidik sangat penting untuk pencapaian tujuan pendidikan. Strategi yang dapat digunakan oleh pendidik diantaranya,¹⁵ yaitu:

- 1) Sebagai Penceramah

Ceramah merupakan strategi yang paling sering digunakan dalam belajar mengajar. Karena banyak informasi yang disampaikan kepada peserta didik. Akan tetapi dalam penyampaiannya seorang pendidik diharapkan memiliki pengetahuan dan kemampuan mengkomunikasikannya dengan cara yang mudah difahami, menarik dan sesuai dengan konteks peserta didik.

Sebagaimana dalam etika komunikasi Islam yakni *qaulan balighan* (tepat sasaran, komunikatif, dan mudah dimengerti). Keterampilan seperti ini yang harus dimiliki oleh pendidik agar peserta didik dapat menerima pelajaran dengan mudah.

---

¹⁴ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 41-42.

¹⁵ Yosol Iriantara dan Usep Syaripuddin, *Komunikasi Pendidikan* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013), 75-78.

2) Sebagai Moderator

Salah satu iklim belajar yang efektif adalah adanya interaksi yang positif antara pendidik dengan peserta didik serta sesama peserta didik. Peran guru yang interaktif adalah sebagai moderator. Untuk menjadi moderator yang efektif, pendidik harus memiliki keterampilan, sebagai berikut: (a) Dapat mengajukan pertanyaan kepada siswa. (b) Mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran. (c) Mampu menggunakan media komunikasi *verbal* maupun *nonverbal*. (d) Terampil dalam berbagai teknik interaksi untuk mencegah kebosanan.

3) Sebagai Pembimbing

Dalam proses belajar mengajar yang menekankan aspek psikomotor, pendidik berperan menjadi pembimbing. Ketika membelajarkan kemampuan psikomotoris, pendidik memfasilitasi untuk berlatih sampai peserta didik benar-benar menguasai keterampilan tersebut.

4) Sebagai Manajer

Dalam konteks pendidik sebagai manajer, biasanya siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok belajar. Siswa yang belajar dalam kelompok biasanya terlibat aktif dalam proses pembelajaran, melatih dan meningkatkan kemampuannya dalam komunikasi interpersonal dan meningkatkan pemahaman terhadap materi. Pendidik berperan sebagai manajer, yakni manajer sumber belajar dan manajer personal yakni pendidik menyediakan akses pada informasi yang dibutuhkan untuk semua kelompok sehingga bisa menyelesaikan tugas yang diberikan.

5) Sebagai Koordinator dan Inovator

Untuk mengkomunikasikan pembelajaran secara efektif, pendidik dapat berperan sebagai koordinator dan inovator. Dalam pembelajaran tidak hanya membutuhkan kemampuan verbal, tetapi juga mendesain sumber belajar dan media pembelajarannya. Bagi pendidik yang kreatif dan inovatif, apa saja bisa menjadi alat bantu pembelajaran. Satu hal yang perlu diingat dalam menggunakan sumber belajar secara efektif adalah penguasaan dan pemahaman terhadap media tersebut sehingga penggunaannya di kelas dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

G. Penutup

Pendidikan Islam yaitu proses bimbingan dari pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan akal peserta didik ke arah terbentuknya pribadi Muslim yang baik. Pendidikan Islam difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia sebagai makhluk sosial pada titik optimal kemampuannya untuk memperoleh keberhasilan dalam hidup.

Dalam prosesnya mencapai tujuan pendidikan Islam membentuk manusia yang berakhlak dan berkepribadian baik, hal-hal yang harus diperhatikan untuk mencapainya salah satunya dengan cara melakukan atau menjalin komunikasi interpersonal yang efektif. Sehingga pendidikan Islam berjalan dengan baik dan semestinya. Dalam Islam, etika komunikasi diatur untuk memudahkan pendidik dalam melaksanakan tugas profesionalnya.

Penggunaan bahasa atau kata-kata yang baik, menggunakan metode atau cara mengajar yang kreatif dan inovatif untuk memudahkan peserta didik dalam menerima dan menyerap ilmu pengetahuan yang diberikan. Memberikan pengaruh positif dan nilai-nilai keislaman terhadap peserta didik merupakan dorongan motivasi dan bimbingan yang dapat memberikan dampak yang positif juga terhadap perilaku peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar juga dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- AW, Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- , *Komunikasi Sosial Budaya*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Christi Bergin, David Bergin, “Attachment in the Classroom”, in *Educ Psychol*, Vol. 21.
- Drajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Iriantara, Yosol, Usep Syaripuddin, *Komunikasi Pendidikan*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013.
- Kodir, Abdul, *Sejarah Pendidikan Islam dari Masa Rasulullah hingga Reformasi di Indonesia*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mustafa, A, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: 1999.
- Rahmat, Jalaluddin, *Islam Aktual: Refleksi Seorang Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1994.
- Soyomukti, Nurani, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Tafsir, Ahmad, *Epistemologi untuk Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: IAIN Sunan Gunung Jati, 1995.
- Yusuf al-Qardawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Albana*, (terj.) Bustami A. Ghani dan Zainal Abidin Ahmad, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.